

Efek yang Kekal: Pemulihan Ekonomi Global 10 Tahun Setelah Krisis

Oleh Wenjie Chen, Mico Mrkaic, dan Malhar Nabar

3 Oktober 2018



Seorang perempuan sedang membersihkan di Berlin, Jerman: krisis keuangan global tahun 2008 telah memberikan efek jangka panjang pada pertumbuhan ekonomi (Foto: Caro/Olaf Jandke/Newscom)

Pada tahun setelah krisis keuangan tahun 2008, aktivitas ekonomi menurun di separuh dari semua negara di dunia. Analisis kami di *Bab 2 dalam World Economic Outlook (Prospek Ekonomi Dunia) bulan Oktober* [tambahkan tautan] menunjukkan bahwa di banyak negara *output* masih jauh di bawah tingkat yang seharusnya berlaku jika output mengikuti tren pra-krisisnya.

Selain itu, ada juga tanda-tanda bahwa krisis mungkin memiliki efek jangka panjang pada potensi pertumbuhan melalui dampaknya pada tingkat kesuburan dan migrasi, serta pada ketimpangan pendapatan, .

Terlepas dari efek-efek ini, kebijakan-kebijakan khusus memang berpengaruh pada keadaan masing-masing negara setelah krisis tersebut. Mereka yang berada dalam

keadaan fiskal yang lebih baik, dengan bank-bank yang diatur dan diawasi dengan lebih baik, dan dengan nilai tukar yang fleksibel umumnya mengalami kerugian yang lebih sedikit.

Biaya krisis

Studi kami mengamati sampel dari 180 negara—meliputi negara ekonomi maju, negara ekonomi baru, dan negara berkembang berpenghasilan rendah—untuk mengukur penurunan aktivitas ekonomi selama satu dekade setelah kasus Lehmans.

Walaupun banyak negara mengalami kerugian *output* yang relatif terhadap tren pra-krisis, pengalaman pasca krisis bervariasi di berbagai negara. Negara ekonomi maju dan negara-negara berkembang berpenghasilan rendah yang mengekspor komoditas mengalami pukulan yang lebih keras daripada yang lain.

Variasi ini sedikit mencerminkan perbedaan dalam jenis guncangan yang dialami masing-masing negara. Beberapa negara menderita krisis perbankan yang parah akibat kepanikan keuangan global, sementara yang lain mengalami aktivitas lebih lemah di negara-negara ekonomi maju yang berulang secara global melalui saluran perdagangan dan keuangan.

Di antara negara-negara yang mengalami krisis perbankan pada tahun 2007–08, sekitar 85 persen masih beroperasi pada tingkat output seperti pada tren pra-krisis. Jumlahnya lebih kecil (sekitar 60 persen) untuk kelompok yang tidak mengalami krisis perbankan pada tahun 2007–08.

Untuk beberapa negara, kerugian output mencerminkan koreksi dari jalur pra-krisis yang tidak berkelanjutan. Tetapi pola yang tersebar luas, yang mencakup negara ekonomi maju, negara ekonomi baru, dan negara-negara berkembang berpenghasilan rendah, menunjukkan bahwa kerugian yang terjadi melampaui koreksi tersebut.

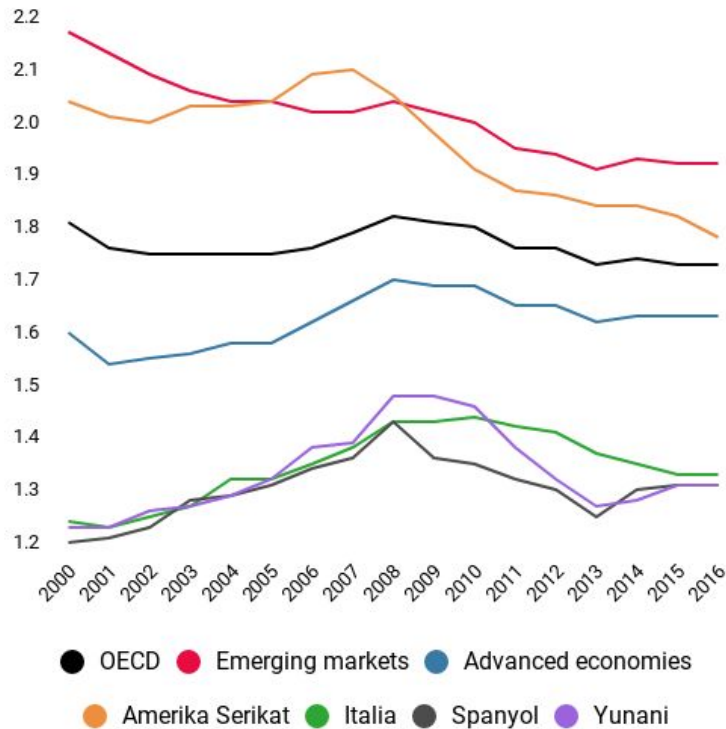
Kemungkinan konsekuensi jangka panjang

Analisis kami menunjukkan bahwa krisis tersebut mungkin meninggalkan efek yang abadi di luar efek yang terdokumentasi dengan baik pada tren pertumbuhan. Misalnya, tingkat kesuburan telah menurun tajam di banyak negara—sebuah perkembangan yang akan berpengaruh pada besarnya angkatan kerja di masa depan di negara-negara tersebut. Efek lainnya adalah tingkat migrasi netto (imigrasi dikurangi emigrasi) di antara negara-negara ekonomi maju menurun setelah krisis.

Jumlah bayi yang lebih sedikit

Setelah krisis keuangan tahun 2008, tingkat fertilitas menurun di beberapa negara ekonomi maju.

(jumlah kelahiran per perempuan)



Sumber: Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD); Bank Dunia, database World Development Indicators; dan perhitungan staf IMF. Catatan: OECD adalah tingkat fertilitas rata-rata untuk OECD dan negara-negara mitra. Negara-negara maju (advanced economies/AEs)= negara-negara OECD dan mitra negara maju; Negara-negara ekonomi baru (emerging markets/EMs): OECD dan mitra negara ekonomi baru. Baca Lampiran Online 2.1 untuk daftar negara



Terlebih lagi, ketimpangan pendapatan tampaknya telah meningkat, terutama di mana kerugian *output* dan tenaga kerja setelah krisis berdampak besar. Pada beberapa kasus, peningkatan ketidaksetaraan pasca krisis memperkuat tren yang sudah ada sebelum krisis dan kemungkinan telah berkontribusi terhadap frustrasi atas partai politik berkuasa serta terhadap [sentimen proteksionis](#).

Kebijakan-kebijakan yang berhasil

Kebijakan-kebijakan berbagai negara sebelum krisis dan segera setelah terjadinya krisis telah membantu membentuk perbedaan-perbedaan dalam kinerja *output*. Tindakan-tindakan tersebut telah memengaruhi kerentanan berbagai negara terhadap kekuatan-kekuatan disruptif yang muncul akibat krisis keuangan, kerusakan yang dialami, dan kemampuan untuk pulih.

Tindakan-tindakan tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori.

Membatasi kerentanan keuangan: Negara-negara dengan pertumbuhan kredit yang lebih cepat dan defisit neraca transaksi berjalan yang lebih besar pada tahun-tahun menjelang krisis telah mengalami peningkatan pengetatan batasan-batasan tersebut ketika terjadi kondisi pengetatan keuangan setelah krisis. Selain itu, batasan yang lebih ketat terkait aspek-aspek kegiatan perbankan pada masa pra-krisis (misalnya, pembatasan terhadap kemampuan bank untuk melakukan penjaminan pinjaman dan kesepakatan terkait sekuritas) telah menurunkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan pada tahun 2007–08.

Penyangga dan rerangka: Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan posisi fiskal pra-krisis yang lebih kuat telah mengalami kerugian *output* yang lebih rendah setelah krisis. Analisis kami juga menunjukkan bahwa peningkatan fleksibilitas nilai tukar telah membantu mengurangi penurunan *output*.

Kebijakan-kebijakan setelah krisis: Beberapa negara telah mengambil tindakan kebijakan yang bersejarah dan luar biasa untuk mendukung perekonomian mereka setelah krisis keuangan pada tahun 2008. Tindakan-tindakan tersebut—pada khususnya, mencakup langkah-langkah kuasi fiskal untuk mendukung sektor keuangan, termasuk penjaminan bank dan penyediaan suntikan modal—telah membantu membendung menurunnya *output* pasca krisis.

Efek-efek samping

Upaya-upaya kebijakan pada dekade yang lalu telah meningkatkan permintaan dan telah mencegah dampak yang lebih parah terkait penurunan *output* dan ketenagakerjaan yang lebih mendalam. Reformasi regulasi keuangan juga telah menjadikan sektor perbankan menjadi lebih aman [tautan untuk bab GFSR].

Meski demikian, sebagian kebijakan-kebijakan ini memiliki efek samping yang signifikan. Periode tingkat suku bunga yang ultra-rendah secara berkepanjangan di negara-negara ekonomi maju telah berkontribusi pada peningkatan kerentanan keuangan, terutama [di luar sektor perbankan yang diatur oleh regulasi](#). Dan akumulasi utang pemerintah yang tinggi dan tergerusnya penyangga fiskal di berbagai ekonomi menunjukkan mendesaknya pembangunan kembali pertahanan-pertahanan tersebut dalam mempersiapkan diri untuk penurunan berikutnya.

Kemampuan untuk merespons krisis berikutnya sangat bergantung pada upaya mengatasi efek-efek samping dari upaya kebijakan yang luar biasa selama sepuluh tahun terakhir.

Tautan-tautan terkait:

[Sepuluh Tahun setelah Lehman—Pelajaran yang Diambil dan Tantangan ke Depan](#)

[Bekas Luka Perekonomian dari Krisis dan Resesi](#)

[Podcast: Christine Lagarde tentang Krisis yang Memicu Pemikiran Kembali](#)



Wenjie Chen adalah seorang Ekonom pada Departemen Afrika IMF, di mana ia berkontribusi pada Prospek Perekonomian Regional atau *Regional Economic Outlook*. Sebelum bergabung dengan IMF, ia telah bekerja sebagai asisten profesor pada *George Washington University* di mana ia mengajar Keuangan Internasional dan Makroekonomi. Minat penelitiannya mencakup penanaman modal asing, Tiongkok-Afrika, rantai nilai global dan metode-metode ekonometri terapan. Ia menerima gelar Doktor ia di bidang Ekonomika dari Universitas Michigan.



Mico Mrkaic adalah seorang Ekonom Senior pada Departemen Penelitian IMF. Sebelum bergabung dengan departemen Riset, ia bekerja di departemen Eropa, bagian Barat dan Statistik. Penelitiannya saat ini berfokus pada dampak-dampak perubahan iklim terhadap perekonomian, estimasi potensi PDB sepanjang siklus keuangan, dan produktivitas dari usaha kecil dan menengah. Bapak Mrkaic menerima gelar doktornya di bidang ekonomika dan gelar Master di bidang fisika dari Universitas Carnegie Mellon.



Malhar Nabar adalah Wakil Kepala Divisi dari Divisi Kajian Perekonomian Dunia dari Departemen Penelitian IMF. Sebelumnya, ia bekerja di Departemen IMF Asia dan Pasifik, di mana tugasnya mencakup Tiongkok dan Jepang, dan pernah menjabat sebagai kepala misi untuk Hong Kong, SAR. Minat penelitian Bapak Nabar mencakup pembangunan keuangan, investasi dan pertumbuhan produktivitas. Ia memperoleh gelar Doktor dari Universitas Brown.